

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK DI PANTI ASUHAN
HARAPAN KAROMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Nama : Fitria Sabrina Putri

NPM : 1841040302

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2022 M**

**PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK DI PANTI ASUHAN
HARAPAN KAROMAH BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

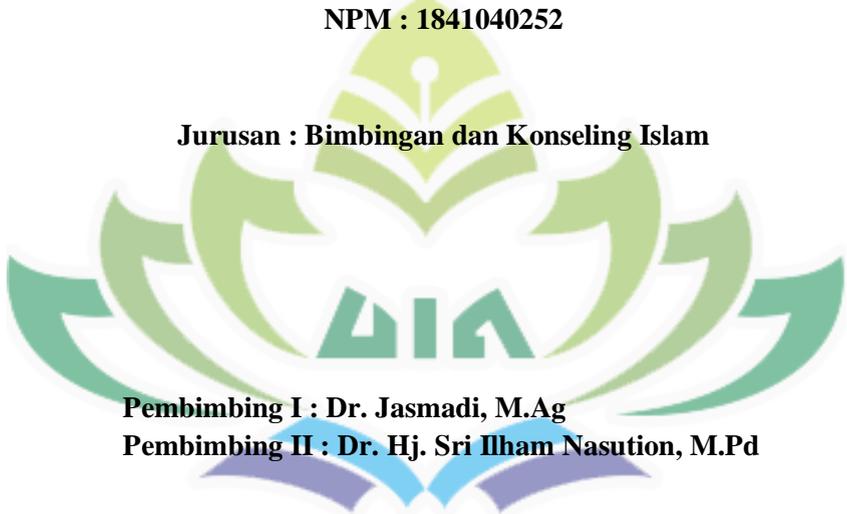
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

Fitria Sabrina Putri

NPM : 1841040252

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1443 H / 2022

ABSTRAK

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Dalam permasalahan terjadi pada anak yang memiliki kompetensi interpersonal kurang baik, perlu diupayakan pemberian bantuan pada peserta didik dengan cara menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi interpersonal yang baik. Kompetensi interpersonal pada penelitian ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, kerjasama, komunikasi efektif, kemampuan untuk memilih strategi, inisiatif, keterbukaan diri, dan mengatasi konflik.

Agar anak asuh memiliki kompetensi interpersonal yang baik, tentunya pengasuh harus memiliki kompetensi yang baik pula. Dengan itu peran pengasuh sangat penting dalam pencapaian perkembangan individu dimana pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif yaitu teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan sumber data menggunakan *purposive sampling*, dengan sumber data primer; 1) Pengurus Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung 6 orang, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi keagamaan, seksi pendidikan, dan seksi konsumsi. 2) Dua anak Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat berperan penting dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak panti. Peran yang dilakukan oleh pengasuh anatara lain; 1) peran pengasuh sebagai akses pemenuhan kebutuhan pendidikan, memberikan teladan langsung kepada anak-anak pada

masing-masing kelompok, dan dari kelompok-kelompok kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak panti seperti kerjasama, mengatasi konflik atau *problem solving*, dan membuat perencanaan strategi yang baik ataupun kepemimpinan, 2) peran pengasuh dalam memberikan perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik, melakukan dialog khusus terkait permasalahan yang dihadapi. Dengan itu anak mampu belajar mengasah kemampuan mendengarkan dengan baik, dan mengeluarkan pendapatnya, 3) peran pengasuh dalam membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi, pengasuh memberikan hukuman berupa efek jera yaitu seperti membaca al-Qur'an dan menghafal ayat Qur'an. Hal ini melatih anak untuk bertanggung jawab atas *problem solving*, 4) peran pengasuh dalam memenuhi kebutuhan fisik (makanan dan pakaian). Pengasuh menyiapkan bahan-bahan kebutuhan yang selanjutnya anak-anak panti yang mengelola dengan begitu menjadikan anak-anak untuk dapat bekerjasama dengan baik dan mampu berlaku adil terhadap orang sekitarnya.

Kata Kunci: Peran Pengasuh dan Kompetensi Interpersonal.



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Sabrina Putri
NPM : 1841040302
Jurusan Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Pengasub Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan KaromaH Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan pernyataan keaslian skripsi ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Agustus 2022



Fitria Sabrina Putri

NPM. 1841040302

LEMBAR PERSETUJUAN

**Judul : PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK DI PANTI
ASUHAN HARAPAN KAROMAH BANDAR
LAMPUNG**

Nama : Fitria Sabrina Putri

Npm : 1841040302

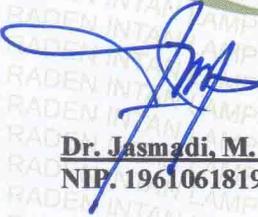
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Jasmadi, M. Ag.
NIP. 196106181990031003


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196915091994032002

**Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam**


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 19691509199403200



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letnan Kolonel H.Endro Suratmin , Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703289

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung”**. Disusun Oleh **Fitria Sabrina Putri**, NPM : **1841040302**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Islam**, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Rabu, 31 Agustus 2022 pukul 08.30 s.d 10.00 WIB**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Faizal, S.Ag., M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. H. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji III : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution M. Pd (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam**



Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

“Bukankah tidak ada balasan bagi amal yang baik, melainkan balasan yang baik juga?”

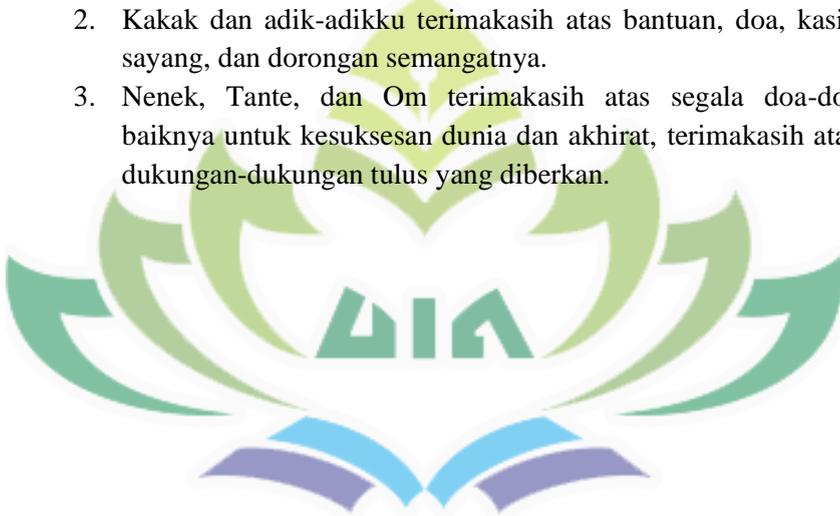
(QS. Ar-Rahman [55] : 60)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *rabbi'l'Alamin*, segala puji bagi Allah SWT, terucap doa dan rasa syukur senantiasa tidak ada kata yang lebih pantas untuk Rabb semesta alam yang senantiasa memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi peneliti ini Allah izinkan selesai pada waktunya. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua terimakasih yang tiada hentinya memberikan dukungan terbaik, yang tulus mendoakan kesuksesan dunia dan akhirat. Ucapan ini tidak akan cukup membalas segala sesuatu yang telah diberikan.
2. Kakak dan adik-adikku terimakasih atas bantuan, doa, kasih sayang, dan dorongan semangatnya.
3. Nenek, Tante, dan Om terimakasih atas segala doa-doa baiknya untuk kesuksesan dunia dan akhirat, terimakasih atas dukungan-dukungan tulus yang diberikan.



RIWAYAT HIDUP

Fitria Sabrina Putri, dilahirkan di Bandar Lampung Povinsi Lampung pada tanggal 12 Mei 2000, merupakan anak pertama dari empat bersaudara yang mana anak dari pasangan Ibu Desiana dan Bapak Mukhyarudin.

Pendidikan formal yang telah dilalui dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Rajabasa pada tahun 2006-2012. Dilanjutkan pada pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 22 Bandar Lampung dari 2012-2015. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Natar, Lampung Selatan pada tahun 2015-2018.

Setelah lulus pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Lampung yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



Bandar Lampung, 28 Juni 2022

Penulis

Fitria Sabrina Putri

NPM. 1841040302

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirohim

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam senantiasa saya haturkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya, dan para sahabat-sahabatnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah amin.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini banyak sekali orang sekitar yang mendukung dan membantu demi kelancaran penulisan pada Proposal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta jajaran.
2. Dr. Hj. Sri Ilham Nasution S.Sos, M.Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, dan selaku Pembimbing II jurusan Bimbingan dan Konseling Islam terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikandan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Umi Aisyah M.Pd selaku Sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intang Lampung yang telah banyak memberikan informasi kepada mahasiswanya.
4. Dr. Jasmadi, M.Ag selaku Pembimbing I terimakasih atas meluangkan waktunya dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (Khusus jurusan Bimbingan dan Konseling Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama

menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

7. Pihak Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Ketua dan para Pendamping Panti Asuhan Harapan Karomah yang telah bersedia memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Semoga kita semua mendapatkan rahmat dan karunia Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu atas kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membacanya.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Fitria Sabrina Putri
NPM. 1841040302

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penelitian	23
BAB II PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK	
A. Peran Pengasuh	
1. Pengertian Peran Pengasuh	25
2. Kewajiban Pengasuh	30
B. Kompetensi Interpersonal	
1. Pengertian Kompetensi Interpersonal	31
2. Aspek-aspek Kompetensi Interpersonal	35
3. Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Interpersonal	40
4. Kompetensi Interpersonal Tinggi dan Rendah	46

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN HARAPAN KAROMAH

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Harapan Karomah	
1. Profil Panti Asuhan Harapan Karomah	51
2. Sejarah Umum Panti Asuhan Harapan Karomah ..	51
3. Visi/Misi Panti Asuhan Harapan Karomah	52
4. Struktur Organisasi Panti Asuhan Harapan Karomah	38
5. Sarana dan Prasarana	55
B. Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal.....	55

BAB IV PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK

A. Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak	67
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Rekomendasi	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Panti Asuhan Harapan Karomah 38

Tabel 2. Sarana dan Prasarana 39



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Dokumentasi
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
6. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL
7. Surat balasan Panti Asuhan Harapan Karomah
8. Kartu Konsultasi Bimbingan
9. Foto Kegiatan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi adalah Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Adapun uraian dari pengertian dari beberapa istilah yang berada di dalam judul skripsi sebagai berikut:

Menurut Vaughan dan Hogg, menyebutkan bahwa peran adalah sesuatu yang dirancang dengan spesifik untuk membedakan diantara orang-orang dalam grup untuk kebaikan grup itu secara keseluruhan dan membantu untuk menjelaskan tanggung jawab dan kewajiban anggota grup.¹

Menurut Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²

Dapat disimpulkan oleh penulis pengertian peran adalah tugas atau kewajiban seseorang yang dapat mempengaruhi diri sendiri, lingkungan sosial, pekerjaan dan lain-lain. Yang memiliki tanggung jawab atas kewajibannya dalam melakukan sesuatu.

¹ Sarlito W, Sarwono dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 171

² Soekanto, *Teori Peranan* (Jakarta. Bumi Aksara.2002), 243.

Menurut Hastuti, pengasuh anak adalah pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai orangtua pengganti dalam mendidik dan merawat anak. Sebagaimana terdapat menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.³

Menurut Ki Hajar Dewantara pengasuh berasal dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Dalam hal ini pengasuh anak maksudnya adalah memelihara dan mendidiknya dengan penuh pengertian.⁴

Pengertian pengasuh adalah orang yang mengasuh, mendidik, membiayai hidup seorang anak yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan, bersimpati, dan ingin memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan anak yang diasuhnya tersebut agar kehidupannya terpenuhi dengan baik serta akan jauh lebih layak dari sebelum diasuh oleh pengasuhnya. Baik dari segi pendidikan, jasmani dan rohani, bukan hanya mencukupi kebutuhan material saja tetapi pengasuh harus benar benar memperhatikan dan membantu permasalahan-permasalahan anak asuhnya.

Meningkatkan adalah upaya seseorang untuk keluar dari zona nyaman dan upaya melakukan perubahan lebih baik demi tujuan atau keadaan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Sedangkan menurut moeliono seperti yang di kutip Sawiwati peningkatan adalah sebuah cara atau usaha

³ Efanke Y. Pioh, Nicholas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado” *Journal Acta Diurna*, Vol VI Nomor 1, (2017). 4

yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.⁵

Dalam skripsi ini yang dimaksud dari meningkatkan adalah upaya atau cara untuk melakukan perubahan pada kemampuan kompetensi interpersonal anak yang ada di panti asuhan Harapan Karomah.

Munurut Spitzberg dan Cupach menyatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan individu untuk melakukan komunikasi yang efektif, yang ditandai karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan. Selanjutnya jika telah terjadi hubungan antarpribadi yang baik dan memuaskan, maka individu yang memiliki kompetensi interpersonal ini akan mudah untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya.⁶ Menurut Buhrmester, dkk, kompetensi interpersonal sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal.⁷

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin sebuah hubungan sosial baik antar individu atau masyarakat luas, sebuah hal yang akan menentukan bagaimana respon dari sebuah hubungan yang terjalin. Kompetensi interpersonal pada penelitian ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan baik, kerjasama, komunikasi efektif, kemampuan untuk memilih strategi, insiatif, keterbukaan diri, dan mengatasi konflik.

⁵ Sawiwati, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi" Skripsi Sarjana Pendidikan, (Palembang : Perpustakaan UT, 2009), 4.

⁶ Cupach & B.H Spitzberg, *Handbook of Interpersonal Competence Research*, (New York : Springer-Verlag, 1989). 6

⁷ Buhrmester, et.all, "Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.55 No.6: 993

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa anak merupakan peniru ulung baik melalui penglihatan, pendengaran dan tingkah laku lainnya dari orang-orang di sekitarnya. Pendidikan kepribadian anak yang menjadi tanggung jawab bagi para pendidik, termasuk orangtua dan masyarakat.⁸

R.A. Koesnan anak adalah manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.⁹ Menurut penulis anak adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tuanya. Anak sendiri merupakan peniru dari segala apapun yang dilihat, dan didengar dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama orang tua.

Anak yang dimaksud pada penelitian adalah anak berusia 20 tahun yang aktif bersekolah dan tinggal di panti asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Dengan melihat bagaimana perkembangan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak-anak panti asuhan tersebut.

Panti Asuhan Harapan Karomah adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan fisik, mental, dan sosial terhadap anak asuhnya. Panti asuhan ini merupakan panti yang berlokasi di Langkapura Bandar Lampung. Didirikan sejak tahun 2014 dan sudah menampung sebanyak 30 anak asuh yang usianya berkisaran dari 1-20 tahun.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah diatas yang sudah dipaparkan, maka yang dimaksud dalam judul “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung”

⁸ Ali Imron, “Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan” *Edukasia Islamika*, Vol.1 No.1 (Desember 2016). 89.

⁹ R.A. Koesna. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005). 113

adalah bagaimana peran pengasuhan di panti asuhan dalam membantu meningkatkan perkembangan anak-anak asuhnya pada kompetensi interpersonal masing-masing anak. Bagaimana mereka berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka baik lingkungan panti maupun di luar panti.

B. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, anak mulai menunjukkan gejala-gejala patologis

seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying yang dapat terjadi pada anak.¹⁰

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebih beresiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.¹¹

Menurut Ariesto, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain dari lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan bahkan dari tayangan televisi dan berbagai media cetak.¹² Dalam permasalahan yang sering terjadi pada anak adalah dimana anak sering sekali belum menemukan atau belum mengetahui tentang jati dirinya, dimana anak masih melakukan pencarian terhadap identitas yang ada dalam diri.

Tugas pengasuh dalam hal ini adalah membesarkan hati anak-anak asuhnya dan mendidik akhlak serta kepribadiannya, sehingga anak akan tumbuh dengan baik dan mempunyai kepribadian yang baik pula sesuai dengan harapan orang tua kandungnya. Agar anak asuh memiliki kompetensi interpersonal yang baik, tentunya pengasuh harus memiliki kompetensi yang baik pula. Kepribadian

¹⁰ Ela Zain Zakia, Sahadi Humaedi, Meilany Budiarto, Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2 (Juli 2017). 325.

¹¹ *Ibid.* 326

¹² *Ibid.* 328

yang dimiliki pengasuh itu akan dicontoh dan dijadikan suri teladan bagi anak-anak asuhnya baik dalam ucapan, perbuatan maupun sikap yang ditanamkan dalam sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Oleh karena itu, setiap pengasuh hendaknya memahami dan melaksanakan tugas serta perannya secara optimal atau sebaik-baiknya, khususnya terkait dalam mendidik kepribadian anak asuh.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan yang ada pada individu dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan sekitar jadi kompetensi interpersonal ini sangat berkaitan erat dengan adanya pengasuh. Jika pengasuh baik maka kompetensi interpersonal yang ada di dalam anak tersebut semakin tinggi dan tidak adanya hambatan pada saat bersosialisasi dengan orang banyak. Jadi kompetensi interpersonal ini adalah sebuah kemampuan yang harus dimiliki individu dalam membantunya melakukan interaksi.¹³

Dengan itu peran pengasuh sangat penting dalam pencapaian perkembangan individu dimana pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran pengasuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya

Permasalahan terjadi pada anak yang memiliki kompetensi interpersonal kurang baik, perlu diupayakan pemberian bantuan pada peserta didik dengan cara menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi interpersonal yang baik. Keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah

¹³ Cupach & B.H Spitzberg, *Handbook of Interpersonal Competence Research*, (New York : Springer-Verlag, 1989). 6

yang dihadapinya bergantung pada kemampuan dalam memahami siapa dirinya. Pemahaman terhadap diri berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang kelebihan maupun kekurangan diri secara positif.

Sejak lahir di dunia, seorang anak telah menjadi amanah bagi para pendidiknyamembawa potensi masing-masing antara anak yang satu berbeda dengan yang satunya. Potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dari faktor pembawaan baik dari faktor lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.¹⁴ Ini akan menjadikan mereka sebagai manusia yang matang berfikir, lurus pemikirannya, mampu bertindak dengan seimbang dan punya kemauan tinggi. Mereka juga harus membebaskan anak dari faktor-faktor yang dapat menurunkan kemuliaan dan martabatnya, serta menghancurkan keperibadian dan eksistensinya. Juga yang memandang kehidupan dengan pandangan dengki, dendam, benci dan pesimis. Beberapa faktor penting yang harus disingkirkan oleh para orang tua dan guru dari anak-anak dan murid-murid mereka adalah fenomena sifat tidak percaya diri dan penakut.

Perkembangan dan pertumbuhan anak juga telah dijelaskan oleh Rasulullah saw:

كَمَثَلِ يَمَجْسَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَى يَوْلَادٍ مَوْلُودٍ كُلِّ
جَدْعَاءَ؟ مَنْ فِيهَا تَرَى هَلَّ الْبَهِيمَةَ، تَنْتُجُ الْبَهِيمَةَ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi. Sama halnya hewan yang menghasilkan hewan

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 60.

[yang sempurna], apakah engkau melihat adanya kekurangan (cacat)?” (HR. Bukhari).¹⁵

Dalam permasalahan ini penulis meninjau dari peran pengasuh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak yang tinggal di panti asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Yang mana anak yang tinggal di panti sering kali merasakan ketidakpercayaan dan perbedaan terhadap dirinya pada saat melakukan interaksi terhadap orang lain.

Di Panti Asuhan Harapan Karomah sendiri, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang anak panti yang sudah berkuliah di Universitas Teknokrat bernama Anisya Nur Rasyid, selalu anak tertua yang ada di panti ia berkata:

“Adek-adek disini kebanyakan masih minder kak ketika diajak berkomunikasi oleh pengunjung, namun beda halnya jika pengunjung mengajak komunikasi dengan anak-anak secara bersama, komunikasi akan terjalin namun itu juga ya hanya satu orang saja yang bicara biasanya diwakilkan oleh kakak-kakak panti yang tertua, yang lain masih belum berani untuk berkomunikasi”.¹⁶

Siti Komariah selaku anak panti yang sudah berkuliah di Universitas Lampung mengatakan :

“Adek-adek yang bersekolah di tingkat SMP atau SMA juga tidak banyak yang memiliki prestasi di sekolahnya, masih masuk kedalam kategori 10 besar dikelas, namun jarang yang mendapatkan prestasi ranking 1, atau penghargaan dari sekolah. Kita juga belum tau permasalahan sebenarnya apa mba, apakah dikarenakan minder dan malu

¹⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari: *Penjelasan Kitab Shahih alBukhari*, Buku 7, Terjemahan Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014). 428.

¹⁶ Anisya Nur Rasyid, *Wawancara*, Anak Panti Asuhan Harapan Karomah (Tanggal 16 Januari 2022)

untuk menunjukkan skill nya, atau disebabkan oleh factor lain.”¹⁷

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis merasa tertarik dan mencoba mengkaji lebih dalam dengan mengamati serta menganalisis bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak di panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung, apa yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan Harapan Karomah tersebut untuk anak asuhnya. Sehingga penulis mengangkat skripsi ini dengan judul penelitian “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.” Dan teori tersebut dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan suatu penelitian sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang terdapat pada latar belakang masalah maka penulis membatasi penelitian ini pada Peran Pengasuh dan Kompetensi Interpersonal. Fokus penelitian yaitu area spesifik yang akan diteleti, yaitu pengurus panti dan anak berumur 20 tahun aktif kuliah yang berada di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Peran

¹⁷ Siti Komariah, *Wawancara*, Anak Panti Asuhan Harapan Karomah (Tanggal 16 Januari 2022)

Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Anak Di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan layanan konseling ataupun bimbingan kelompok realita dalam meningkatkan Kompetensi Interpersonal anak melalui pendidikan pengasuhnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan upaya menindaklanjuti permasalahan yang muncul berkaitan dengan konsep diri dengan kemampuan hubungan interpersonal pada siswa, karena dengan memiliki pengasuh yang baik siswa akan dapat bersikap terbuka, berfiir positif serta memiliki kemampuan hubungan interpersonal yang baik. Melalui penelitian ini

diharapkan dapat membantu siswa agar memiliki kompetensi interpersonal yang positif.

- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana peran pengasuh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak.
- c. Bagi pengasuh, yaitu dijadikan bahan evaluasi bagi para pengasuh, dan untuk memecahkan permasalahan siswa yang muncul sehubungan dengan kemampuan interpersonal agar kedepannya siswa itu sendiri mampu meningkatkan kompetensi interpersonalnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Syahroni, dkk pada tahun 2018 yang berjudul Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amin Pontianak, Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien bersifat demokratis yang ditandai dengan adanya pengakuan pengasuh terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pengasuh berperan penuh dalam pemenuhan kebutuhan keseharian anak asuh baik fisik maupun psikologis. Dalam mendidik anak di berikan contoh didikan budi pekerti, mendidik rasa kecintaan kepada sesama, dan mendidik Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Amien bersifat demokratis yang ditandai dengan adanya pengakuan pengasuh terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pengasuh berperan penuh dalam pemenuhan kebutuhan keseharian anak asuh baik fisik maupun psikologis. Dalam mendidik anak di berikan contoh didikan budi pekerti, mendidik rasa kecintaan kepada sesama, dan mendidik .¹⁸

Skripsi Syahromy yang berjudul Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amin Pontianak, pada skripsi ini terdapat kesamaan yaitu meneliti peran pengasuh panti asuhan, dan juga memiliki kesamaan dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Perbedaannya di penelitian ini hanya membahas peran pengasuh panti namun tidak membahas mengenai kompetensi interpersonal.

2. Purnama Afrella dan Drs. Amsal Amri pada tahun 2018 yang berjudul Peranan Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupatn Aceh Selatan, penelitian ini menyimpulkan Perilaku sosial anak asuh disini dilihat dari aktivitas anak asuh yang tercermin dari sikap anak-anak yang teguh memegang nilai-nilai sosial yang sering ditekankan oleh pengasuh, seperti peduli, peka, menjaga kebersamaan, jujur dan bertanggung jawab. Sikap ini tampak dalam bentuk anak-anak tanggap ketika menjumpai temannya yang sakit, peka seperti segera bertindak saat menjumpai lingkungan kotor dipanti, menjaga kebersamaan dengan menjaga kekompakan bersama dalam kegiatan. Jujur dalam berkata. Pengajaran dapat dilakukan dengan dua

¹⁸ Syahromy, dkk, Peran Pengasuh di Panti Asuhan Al-Amin Pontianak, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 7 No 1 (2019).

cara yaitu dengan memberikan contoh dan juga dengan memberikan arahan. Pemberian contoh secara langsung lebih mudah diterima dan ditiru oleh anak. Sedangkan arahan lebih cocok diterapkan bagi anak yang sudah agak besar. Selain itu, mengingatkan dan menyuruh juga merupakan metode pengajaran. Hal-hal yang diajarkan selama masa pengasuhan tersebut antara lain :

- a. Sopan santun menyangkut pada norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Sopan santun dapat ditunjukkan dengan dua cara, yaitu melalui tingkah laku dan bahasa yang digunakan.
- b. Kedisiplinan menyangkut adanya aturan yang mengikat panti asuhan. Meskipun demikian, tidak semua panti asuhan dan mempunyai aturan yang ketat dalam mendidik anak. Kedisiplinan yang diterapkan antara lain disiplin sepulang sekolah, disiplin belajar, disiplin dan tidur. Penanaman nilai-nilai keagamaan bahwa setiap anak diharapkan dapat belajar ilmu agama agar beriman dan bertakwa. Selain itu, berbuat baik dan saling berbagi diterapkan di panti asuhan dan pondok pesantren. Pengurus panti yang telah dianggap sebagai suatu keluarga bagi setiap anak panti dimana pengurus panti mempunyai peranan sebagai tempat pemenuhan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan fisik, pendidikan dan memberikan pandangan hidup bagi anak-anak serta sebagai tempat penanaman nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁹

Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian Purnama Affela dan Drs. Amsal Amri tidak meneliti terkait kompetensi interpersonal melainkan perilaku sosial.

¹⁹ Purnama Affela, Drs. Amsal Amri, Peranan Pengasuh Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Pada Panti Asuhan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsiyah*, Vol.3 NO. 1 (Februari 2018).

Persamaannya adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif.

3. Galih Nugraheni dan Darmiyati Zuchdy pada tahun 2028 yang berjudul Peran Pengasuhan dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menyatakan bahwa, Pengasuhan dengan mengedepankan komunikasi (interaktif) idealnya dapat membentuk seorang anak (siswa) yang baik, akan tetapi akibat lingkungan pergaulan menjadikan anak (siswa) berperilaku tidak baik. Pengasuhan dengan mengedepankan aturan yang ketat membentuk perilaku anak (siswa) tidak baik, apalagi didukung oleh lingkungan yang tidak baik. Pengasuhan yang memberikan kebebasan anak mengatur tingkah laku dirinya membentuk perilaku anak tidak baik didukung lingkungan pergaulan yang tidak baik juga.²⁰

Persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, perbedaannya adalah skripsi Galih Nugraheni dan Darmiyati Zuchdy tidak meneliti terkait Kompetensi Interpersonal.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis melalui penjabaran yang cukup

²⁰ Galih Nugraheni dan Darmiyati Zuchdy, Peran Pengasuhan dalam Pembentukan Perilaku Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol.15 No.2 (2018).

detil untuk selanjutnya diambil kesimpulan. Metode deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan objek yang diteliti dengan melihat keadaan atau kondisi yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.²¹ Catatan deskriptif berupa deskripsi atau gambaran rinci tentang lokasi, situasi, kejadian atau peristiwa atau apapun yang diamati peneliti.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu sebagaimana telah dikemukakan oleh Mukhtar metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.²²

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk studi kasus. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggambarkan peran pengasuh dalam meningkatkan kompetensi interpersonal anak di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik penentuan sample dengan

²¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 3

²² Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013). 10

pertimbangan tertentu.²³ Dengan demikian yang menjadi ciri-ciri sample sebagai berikut:

- 1) Pengasuh yang bergabung di Struktur Panti Asuhan Harapan Karomah.
- 2) Anak Panti Asuhan Harapan Karomah

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan, Data-data mengenai informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Pengurus Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung 6 orang, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi keagamaan, seksi pendidikan, dan seksi konsumsi.
- 2) Dari total anak populasi 30 anak panti, ditarik sampel 2 orang yaitu Anak Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung yang aktif kuliah 2 orang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dari pengertian diatas dapat

²³ Soetrisno Hadi, *Metode Research I* Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, (Yogyakarta, 2011) hal. 3

disimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan serta dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah: Dokumen-dokumen pengurus Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung mengenai data-data pribadi anak yang ada di panti asuhan.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian akan dilakukan di Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi yaitu merupakan metode pengumpulan data primer dengan cara melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian. Hal ini bertujuan memahami jawaban, serta bukti terhadap fenomena sosial yang terjadi pada daerah tersebut. Ada beberapa jenis observasi yang biasa digunakan para peneliti yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.²⁴

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika.2012).131

Observasi atau pengamatan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sedangkan observasi non partisipan artinya penulis tidak ambil bagian atau tidak terlihat langsung dalam kegiatan orang-orang yang di observasi.²⁵

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, dimana penulis tidak ikut andil dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak panti asuhan. Penulis hanya sebagai pengamat saja karena penulis bukan termasuk dalam kepengurusan yang ada di panti Harapan Karomah Bandar Lampung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.²⁶

Teknik mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan objek penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Ada beberapa jenis wawancara yaitu:

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 310.

²⁶ Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) 105.

- 1) Wawancara Terstruktur, adalah wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- 2) Wawancara Semi Terstruktur, adalah gabungan wawancara antara terstruktur dan tidak terstruktur.
- 3) Wawancara Tidak Terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah bentuk dari salah satu jenis wawancara yang dilakukan dalam menemukan suatu jawaban dari permasalahan dengan cara lebih terbuka, dimana pihak yang terkait diajak untuk berpendapat dan menemukan ide-ide secara mendalam dalam pelaksanaan wawancara.²⁷

Proses wawancara semi terstruktur ini menggunakan pedoman wawancara yang sebelumnya sudah dibuat oleh peneliti, sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan, dan peneliti juga dapat menambahkan beberapa pertanyaan diluar pertanyaan yang terdapat di pedoman wawancara untuk semakin

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.2010).

memperdalam penelitian tetapi masih terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas pada penelitian ini.

Wawancara ini ditujukan kepada pengurus panti asuhan Harapan Karomah yang terdiri dari ketua, seksi keagamaan, seksi pendidikan, dan seksi konsumsi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku, notulen, rapat, catatan harian, dan sebagainya.²⁸ Dalam hal ini nantinya peneliti akan lebih banyak mengambil gambar-gambar sebagai bukti dokumentasi dengan menggunakan kamera Handphone. Data yang diambil adalah dokumen tertulis yang berkaitan dengan tempat penelitian.

Semua teknik pengumpulan data ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hanya untuk menggambarkan dan menjawab apa yang telah dicantumkan dalam fokus penelitian.

5. Teknik Analisa Data

Data yang didapatkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui menggambarkan fenomena keadaan sebenarnya, melaporkan apa adanya sesuai data data yang diperoleh untuk kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Menurut patton, analisis data adalah “proses mengatur uraian

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) 149

data, mengorganisasikannya dalam suatu pola. kategori dan uraian dasar.” Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian.²⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian internal dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menuliskan tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display data

Display data adalah data pendeskripsian sekumpulan informasi terusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya

²⁹ Moleog, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). 103

juga bisa dalam bentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.³⁰ Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada diberbagai sumber yang telah didapat dilapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

I. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang sesuai dengan buku Pedoman Penelitian Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung Tahun 2020, yang terdiri dari :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab awal dalam skripsi, tesis dan disertasi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa, dan menjaga penelitian ini dilakukan. Bab ini memuat :

- a. Penegasan Judul
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Fokus dan sub-Fokus Penelitian
- d. Rumusan Masalah

³⁰ Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada,2011). 70.

- e. Tujuan Penelitian
- f. Manfaat Penelitian
- g. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan
- h. Metode Penelitian
- i. Sistematika Pembahasan

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori konsep diri dan kompetensi interpersonal.

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian dan hasil wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada objek penelitian

4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah

5. BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang telah diselesaikan dan rekomendasi yang peneliti butuhkan.

BAB II

PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI INTERPERSONAL ANAK

A. Peran Pengasuh

1. Pengertian Peran Pengasuh

Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.³¹

Menurut menurut Koziar Barbara, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi tertentu.³²

Suhardono mengungkapkan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: Pertama, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan

³¹ Soekanto, *Teori Peranan*. (Jakarta. Bumi Aksara.2002). 243.

³² Koziar Barbara, *Peran Dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1995). 21

menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.³³

Menurut Riyadi peran adalah sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.³⁴

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dari peran merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang terhadap kedudukannya dalam melakukan peranan yang nantinya akan menghasilkan suatu perubahan yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya.

Peran juga adalah kombinasi antara posisi dan pengaruh, ketika seorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran.

Kata pengasuh berasal dari kata “asuh” yang berarti pembimbing, penanggung jawab atau wali. Pengertian pengasuh secara umum adalah orang dewasa, yang turut bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup dan pendidikan anak, yang termaksud dalam pengertian ini

³³ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007). 40.

³⁴ Syaron Brigette Lantaeda dkk, Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 04, Nomor 48 (2017)

adalah ayah, ibu, orang tua asuh, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali.

Pengasuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran pengasuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya.³⁵

Jadi Pengasuh adalah orang yang mengasuh, mendidik, membimbing, membina, membiayai kehidupan anak yang kurang mampu dan Pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua kandung dengan penuh kasih sayang. Pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak yang di asuhnya dari segi pendidikan formal dan non formalnya dan memenuhi segala kehidupan anak yang sedang di asuh oleh Pengasuh.

Prinsip pengasuhan menurut Hoghughi & Long, tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktivitas perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya, pengasuhan meliputi fisik, emosi, dan sosial. Pengasuhan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari temannya, takut, atau mengalami trauma. Pengasuhan emosi ini mencakup pengasuhan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pengasuhan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan

³⁵ Sahlan Syaifei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak : Tuntunan Praktis Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006). 87

lingkungannya, menciptakan rasa aman, serta menciptakan rasa optimistik atas hal baru yang akan ditemui oleh anak. Sementara itu, pengasuhan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pengasuhan sosial ini menjadi sangat penting karena hubungan sosial yang dibangun dalam pengasuhan akan membentuk sudut pandang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. pengasuhan sosial yang baik berfokus pada memberikan bantuan kepada anak untuk dapat terintegrasi dengan baik di lingkungan rumah maupun sekolahnya dan membantu mengajarkan anak akan tanggung jawab sosial yang harus diembannya.³⁶

Jadi Pengasuh adalah orang yang mengasuh, mendidik, membina, membiayai kehidupan anak yang kurang mampu dan Pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua kandung. Pengasuh memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak yang di asuhnya dari segi pendidikan formal dan non formalnya dan memenuhi segala kehidupan anak yang sedang di asuh oleh Pengasuh.

Pengasuh memegang peran penting terhadap proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang diharapkan terjalin kelekatan yang aman. Istilah kelekatan (attachment) merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Intinya adalah kepekaan pengasuh dalam memberikan respons atau signal yang diberikan anak,

³⁶ Nurfadilah, Rohita & Nila Fitria. "Pelaksanaan Pengasuhan Di Taman Anak Sejahtera". *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Vol. 12, No. 1, (Juni 2017)

segera mungkin atau menunda, respon yang diberikan tepat atau tidak.³⁷

Konsep pengasuhan mencakup beberapa pengertian pokok, antara lain:

- a. Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial.
- b. Pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orangtua dengan anak.
- c. Pengasuhan adalah sebuah proses sosialisasi.
- d. Sebagai sebuah proses interaksi dan sosialisasi proses pengasuhan tidak bisa dilepaskan dari sosial budaya dimana anak dibesarkan.³⁸

Adapun secara khusus terkait peran pengasuh di panti asuhan antara lain

meliputi:

- a. Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik.
- b. Memenuhi kebutuhan fisik (makanan, pakaian) dan memberikan kasih sayang.
- c. Sebagai akses dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan kesehatan.
- d. Menjaga kerahasiaan pribadi anak.
- e. Pengaturan waktu anak (jadwal harian, waktu bermain dan istirahat anak).

³⁷ Efanke Y.Pioh, Nicolaas Kandowangko, Jouke J. Lasut, M.Si, *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado*. Manado, Vol 6 No.1.(2017), 4

³⁸ *Ibid.* 5

f. Membuat aturan, kedisiplinan dan sanksi.³⁹

2. Kewajiban Pengasuh dalam Islam

Pengasuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh (QS. Al-Isra: 12, dan QS.At-Tahrim:6). Diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Menerima, merawat memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b. Menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep Islam, bisa mengikuti petunjuk dalam al-Quran seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw , versi pengasuhan dalam surat Luqman ayat 13-19, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang, kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidakdurhaka, memperkenalkan keagungan Allah swt, memperkenalkan kewajiban agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.
- c. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik (QS. al-Anfal:60), namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting (QS. Yusuf: 4-5; QS. al-Shaffat:102). Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat usia dewasa.
- d. Wujud kasih saang dan perlindungan pengasuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.

³⁹ Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*

⁴⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009). 15

- e. Islam mekarang menghardik anak yatim. (QS al-Dhuha: 6)
- f. Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim. (QS al-Nisa: 20)
- g. Menjaga harta anak dengan baik.(QS al-Nisa: 10)

B. Kompetensi Interpersonal

1. Pengertian Kompetensi Interpersonal

Dalam mendefinisikan kompetensi interpersonal terdapat berbagai definisi yang diungkapkan para ahli diantaranya: Cavanagh & Levitov mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang lain dalam cara-cara yang saling memuaskan.⁴¹

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Pada interaksi sosial dan interpersonal, istilah kompetensi digunakan merujuk pada beberapa komponen, seperti:

- a. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang
- b. Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang
- c. Perilaku seseorang
- d. Kesan atau atribusi dari seseorang
- e. Kualitas proses interaksi secara keseluruhan.

⁴¹ Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003). 41

Dengan demikian, istilah kompetensi digunakan untuk mengidentifikasi spektrum yang bervariasi dari konsep-konsep yang terkait dalam interaksi sosial.⁴²

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif dengan satu sama lain. Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Keterampilan, pengetahuan, dan motivasi mewakili komponen utama dari sebuah kompetensi. Kemampuan mengontrol, berkolaborasi, dan beradaptasi merupakan bagian dari konsep kompetensi interpersonal.⁴³

Kompetensi juga erat kaitannya dengan kecerdasan seperti yang dikemukakan oleh Gardner. Konsep kemampuan interpersonal awalnya dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai bagian dari *Multiple Intelligence* yang terdiri atas *linguistic, logical mathematical, spatial, bodily kinesthetic, musical, interpersonal* dan *intrapersonal*. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami, memotivasi, bertindak, dan bekerja sama dengan orang lain.⁴⁴

Kemampuan interpersonal juga termasuk bagian dari *emotional intelligence* yang dicetuskan oleh Daniel Goleman. Goleman mengemukakan lima konstruk kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri; mengelola emosi; memanfaatkan secara produktif; empati; dan membina hubungan. Kemampuan interpersonal atau membina hubungan adalah kemampuan untuk menjalin

⁴² Cupach & B.H Spitzberg, *Handbook of Interpersonal Competence Research*, (New York: Springer-Verlag, 1989). 6

⁴³ *Ibid.*, 24

⁴⁴ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk* (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro), (Batam Centre : Interaksara, 2003), 45

hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan memengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama.⁴⁵

Setiap jenis kompetensi memiliki komponen-komponen pembentuknya. Buhrmester, menggunakan dua pendekatan untuk menentukan komponen dari kompetensi interpersonal yaitu pendekatan yang melibatkan bagian-bagian dari kompetensi interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), seperti berinisiatif dalam percakapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal. Kedua adalah pendekatan yang mengidentifikasi keterampilan-keterampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non verbal dan ekspresi emosional. Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membina hubungan interpersonal.⁴⁶

Kompetensi interpersonal merupakan metode yang dipelajari seseorang dan digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi interpersonal memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memahami orang lain dan juga diri sendiri dalam konteks sosial. Kompetensi ini sangat penting karena semakin efektif seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, maka

⁴⁵ Akhtim Wahyuni, "Mengasah Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik", *Pendajogja*, Vol.1 No.1

⁴⁶ Buhrmester, et.all, "Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.55 No.6, : 91

semakin banyak kesempatan untuk mempelajari diri sendiri dan semakin memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan interpersonal yang memadai.⁴⁷

Handfield mengartikan kompetensi interpersonal dengan kemampuan mengelola diri sendiri secara efektif dalam bekerja dengan orang lain dalam rangka menyelesaikan tugas/pekerjaan bersama. Kemampuan tersebut adalah sikap dan perilaku interpersonal yang biasanya dikenal sebagai kemampuan kerja sama tim.

Berdasarkan pemaparan para ahli, maka dapat disimpulkan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara melakukan komunikasi yang efektif sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain dalam konteks sosial. Dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan.

Dari beberapa pengertian kompetensi interpersonal yang dipaparkan di atas pula, dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif yang meliputi kemampuan untuk memulai suatu hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan untuk memberikan bersikap asertif, empati serta kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain

⁴⁷ Tina H. Dahlan, "Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) dalam Setting Kelompok untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa" (Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) 6

2. Aspek Kompetensi Interpersonal

Pencapaian kompetensi interpersonal secara optimal diperlukan berbagai kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain secara efektif. Individu dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain dalam konteks sosial hanya dengan memiliki aspek-aspek yang terdiri dari beberapa kemampuan. Cavanagh dan Levitov mengembangkan enam aspek kompetensi interpersonal, antara lain:⁴⁸

a. Peka terhadap diri sendiri dan orang lain

Peka terhadap diri sendiri adalah sadar akan pemikiran dan perasaan diri sendiri dan melibatkan kesadaran tersebut dalam membuat respon yang tepat kepada orang lain. Sedangkan peka terhadap orang lain adalah bahwa seseorang itu merasa pemikiran dan perasaan yang lebih dalam yang tersembunyi dibalik kata dan tindakan orang lain.

b. Asertif

Asertif, yaitu mengkomunikasikan apa yang menjadi hal atau yang dirasakan seseorang secara jujur dan konstruktif.

c. Nyaman dengan diri sendiri dan orang lain

Nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, yaitu terbuka dalam menunjukkan diri sendiri yang sebenarnya. Seseorang akan bereaksi secara spontan karena mereka tidak menggunakan mekanisme sensor untuk menahan reaksi dan

⁴⁸ Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003). .41

menghapus bagian mereka yang tidak diinginkan untuk diperlihatkan kepada orang lain.

d. Membiarkan orang lain bebas

Membiarkan orang lain bebas adalah mebiarkan orang lain untuk menjadi diri mereka sendiri. Seseorang yang membiarkan orang lain untuk bebas memungkinkan orang lain untuk berinteraksi dengan mereka secara santai serta saling menguntungkan dan

memuaskan.

e. Ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain

Ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain, yaitu menyadari bahwa dirinya dan orang lain tidak sempurna. Meskipun mereka menyadari bahwa kualitas-kualitas tertentu merupakan suatu kebaikan, namun mereka mengakui bahwa dalam waktu dan situasi tertentu mereka akan gagal untuk menunjukkan kualitas tersebut.

f. Perlindungan diri dalam situasi interpersonal

Perlindungan diri dalam situasi interpersonal, yaitu kemampuan untuk mengatasi apapun yang terjadi di dalam hubungan interpersonal tanpa terpengaruh secara pribadi.⁴⁹

Aspek-aspek dari kompetensi interpersonal menurut Buhrmester, dkk, yaitu:

⁴⁹ Ibid. 41

1. Inisiatif

Kemampuan berinisiatif adalah usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain, atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha pencarian pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar, juga tentang dirinya sendiri dengan tujuan untuk mencocokkan sesuatu atau informasi yang telah diketahui agar dapat lebih memahaminya.

2. Keterbukaan diri (*self-disclosure*)

Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya umpan balik. Kemampuan bersikap terbuka ini sangat berguna agar perkenalan yang sudah berlangsung dapat berkembang ke hubungan yang lebih pribadi dan mendalam.

3. Asertif

Kemampuan bersikap asertif merupakan kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai. Dalam konteks komunikasi interpersonal seringkali seseorang harus mampu mengungkapkan ketidaksetujuannya atas berbagai macam hal atau peristiwa yang tidak sesuai dengan pikirannya.

4. Memberikan dukungan emosional

Memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain. Kemampuan memberikan dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah. Kemampuan ini lahir dari adanya empati dalam diri seseorang. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional ini adalah kemampuan untuk mengekspresikan perhatian, kesabaran dan simpati seseorang kepada orang lain.

5. Mengatasi konflik

Kemampuan mengatasi konflik adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas. Kemampuan mengatasi konflik meliputi sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atau suatu masalah dan mengembangkan konsep harga diri yang baru. Menyusun strategi penyelesaian masalah adalah bagaimana individu yang bersangkutan merumuskan cara untuk menyelesaikan konflik dengan sebaik-baiknya. Munculnya kemampuan ini karena dalam setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan.⁵⁰

⁵⁰ Buhrmester, et.all, "Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships". *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.55 No.6, : 993

Chickering and Reisser mengungkap bahwa Kompetensi interpersonal mencakup:

1. Kemampuan mendengarkan
2. Kerjasama
3. Komunikasi efektif, seperti kemampuan menyesuaikan agenda dirinya dengan tujuan kelompok; dan
4. Kemampuan untuk memilih dari strategi yang bervariasi untuk menolong hubungan yang atau fungsi kelompok.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal memiliki beberapa aspek yang terdiri dari beberapa kemampuan untuk mencapai kompetensi interpersonal secara optimal sehingga individu tersebut dapat berkomunikasi dan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Aspek dari kompetensi interpersonal itu sendiri antara lain: peka terhadap diri sendiri dan orang lain, asertif, nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, membiarkan orang lain bebas, ekspektasi yang realistis tentang diri sendiri dan orang lain, perlindungan diri dalam situasi interpersonal, inisiatif, keterbukaan diri, memberi dukungan emosional, mengatasi konflik, kemampuan mendengar, serta kerja sama.

1. Junior mengajukan komponen kompetensi interpersonal yang terdiri dari:
2. Menghargai orang lain;
3. Terbuka;

⁵¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : PT. Gelora Akasara Pratama, 2009). 174

4. Mempercayai motif orang lain;
5. Menunjukkan kehangatan dalam berinteraksi. Secara singkat Junior mencirikan orang yang tidak memiliki kompetensi interpersonal sebagai seorang yang “dingin”.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal siswa menurut Monks, diantaranya:⁵²

a. Umur

Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia 15 atau belasan tahun. Masa remaja merupakan masa dimana seorang remaja mencari identitas diri dan meniru idolanya. Identitas diri yang dicari oleh remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.

b. Keadaan sekeliling

Kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat memengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya. Semakin banyak partisipasi sosial yang dilakukan remaja, maka semakin besar pula kompetensi sosialnya seperti terlihat dalam kemampuan bergaul, memulai pembicaraan, dan berperilaku baik dalam berbagai situasi sosial. Keadaan sekeliling ini dapat juga diartikan sebagai keadaan lingkungan yang ada disekitar remaja. Keadaan sekeliling tersebut dapat memengaruhi perkembangan remaja, terutama hubungannya dengan orang lain.

⁵² Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta :UGM Press, 2009). 32

c. Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan. Laki-laki akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena mereka mampu dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi perempuan berinteraksi dengan teman sebayanya memerlukan waktu untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan harus memiliki kepercayaan serta kenyamanan yang dirasakan oleh remaja perempuan.

d. Kepribadian ekstrovert

Anak-anak ekstrovert lebih konformitas daripada introvert karena anak yang introvert akan lebih tertutup dengan lingkungan sekitarnya dibandingkan anak yang ekstrovert yang lebih luwes dalam pergaulannya. Anak yang ekstrovert dapat lebih menempatkan diri pada situasi apapun serta mampu berinteraksi dengan mudah dan baik dengan orang lain.

e. Besar kelompok

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga dan sebagian waktu remaja dihabiskan di lingkungan sekolah dengan teman sebayanya dibandingkan di rumah. Kemungkinan besarnya pengaruh disebabkan di lingkungan sekolah termasuk teman sebaya.⁵³

⁵³ Monks, dkk. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta :UGM Press, 2009). 32

f. Keinginan untuk mempunyai status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.

g. Interaksi orang tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketika kondisi yang dirasakan remaja di rumahnya tidak mendukung kemungkinan remaja akan mencari tempat lain dengan teman sebayanya.

h. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.⁵⁴

Lunandi mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kompetensi interpersonal, antara lain:

a. Faktor psikologis

Segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan, termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan mengiring komunikasi yang terjadi menjadi formal, tidak formal, tegang, atau bersahabat.

b. Faktor fisik

Lingkungan fisik saat terjadi komunikasi, seperti restoran, bioskop, gereja, atau kantor. Lingkungan fisik akan memengaruhi komunikasi yang terjadi.

c. Faktor sosial

Meliputi hubungan manusia satu sama lain, misalnya orang tua dan anak, guru dan murid, atau antar teman sekerja. Relasi interpersonal yang terjadi meliputi aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat.

d. Faktor budaya

Meliputi tradisi, kebiasaan, dan adat yang memiliki kekuatan besar untuk memengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya.

e. Faktor waktu

Kapan sebuah komunikasi interpersonal terjadi. Waktu komunikasi bisa pagi, siang, sore, atau malam. Hari minggu dan bulan akan berpengaruh pada bentuk komunikasi. Karena sebagian orang aktif berkomunikasi di pagi hari sedangkan sebagian yang lain aktif berkomunikasi di malam hari, maka faktor waktu memengaruhi kompetensi interpersonal.⁵⁵

Menurut Nashori kompetensi interpersonal dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Jenis Kelamin

Nashori mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja laki-laki memiliki tingkat gerakan-

⁵⁵ A.S Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2014). 12

gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibanding dengan anak perempuan. Selanjutnya, gerakan-gerakannya yang aktif tersebut menjadi modal untuk berinisiatif dalam melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan masalah atau konflik yang dihadapi.

2) Tipe Kepribadian

Adler mengemukakan bahwa ada individu yang berorientasi ke dalam (intrinsik) dan ada pula yang berorientasi ke luar (ekstrinsik). Individu yang berorientasi ke luar cenderung selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain.

3) Kematangan

Kematangan sangatlah dibutuhkan oleh remaja agar memiliki kompetensi interpersonal secara baik. Nashori mengemukakan bahwa kematangan beragama berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia dapat menerima kelemahan-kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama.

4) Konsep Diri

Nashori menemukan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan kompetensi interpersonal. Orang yang konsep dirinya positif

merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain.⁵⁶

b. Faktor Eksternal

1) Kontak dengan Orangtua

Menurut Hetherington dan Parke, kontak anak dengan orangtua banyak berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal anak. Adanya kontak anak dengan orangtua, dapat menjadikan anak belajar dari lingkungan sosialnya dan pengalaman bersosialisasi tersebut dapat memengaruhi perilaku sosial anak dalam lingkungan sekitarnya.

2) Interaksi dengan Teman Sebaya

Kramer dan Gottman mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah dalam membina hubungan interpersonal. Selanjutnya, Nurrahmati menemukan bahwa ada hubungan antara gaya kelekatan aman dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal. Remaja yang memiliki gaya kelekatan aman, yang ditandai oleh adanya model mental yang positif, meyakini tersedianya respons yang positif dari lingkungannya. Dari sanalah berkembang kompetensi interpersonal pada diri individu.

3) Aktivitas

⁵⁶ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2008). 31

Aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu dapat memengaruhi pada tingkat kompetensi interpersonal yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Danardono membuktikan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kepecintaan alam memiliki perbedaan kompetensi interpersonal yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam kegiatan kepecintalaman. Mahasiswa pecinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonalnya dibanding dengan mahasiswa bukan pecinta alam.

4) Partisipasi Sosial

Menurut Hurlock, kompetensi sosial, termasuk kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Oleh karena itu, semakin besar partisipasi sosial, maka semakin besar pula kompetensi interpersonalnya. Selain itu, diketahui bahwa perlakuan khusus pada individu dapat meningkatkan kompetensi interpersonal, seperti pelatihan asertivitas, pelatihan inisiatif sosial, dan lain sebagainya.

4. Kompetensi Interpersonal Tinggi dan Rendah

Individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi merupakan individu yang menyenangkan dan disukai di kalangan teman sebayanya karena mampu menciptakan dan membina interaksi yang baik sehingga membuat orang lain di sekitarnya nyaman untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan mereka.

Gardner mengungkapkan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menunjukkan empati kepada orang lain
- b. Dikagumi teman-teman
- c. Berhubungan baik dengan teman sebaya begitu juga dengan orang dewasa
- d. Menunjukkan berbagai kemampuan dalam kepemimpinan
- e. Bekerja dengan orang lain;
- f. Bertindak sebagai mediator dan konselor bagi orang lain;
- g. Memiliki kemampuan dalam mengatur, berkomunikasi, dan kadang-kadang memengaruhi orang lain.⁵⁷

Menurut Yusuf & Nurihsan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, di antaranya:

- a. Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orang tuanya, serta dengan orang yang ada di lingkungannya
- b. Mampu memengaruhi pendapat dan aktivitas kelompok
- c. Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya
- d. Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.⁵⁸

Lwin menjelaskan karakteristik kecerdasan interpersonal pada seseorang. Karakteristik individu yang

⁵⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk* (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro), (Batam Centre : Interaksara, 2003). 45

⁵⁸ Yusuf S, Nurihsan A.J, *Bimbingan dan Konseling : Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 235-236

mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, antara lain:

- a. Berteman dan berkenalan dengan mudah
- b. Suka berada di sekitar orang lain
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- d. Mengenal dan ramah kepada orang asing
- e. Mengalah kepada orang lain
- f. Mengetahui bagaimana menunggu giliran⁵⁹

Sedangkan karakteristik individu yang mempunyai kecerdasan interpersonal rendah, antara lain:

- a. Tidak suka bergaul atau bermain dengan teman
- b. Lebih suka menyendiri
- c. Menarik diri dari orang lain
- d. Tidak suka bergiliran
- e. Tidak suka berbagi dan sangat posesif pada barang pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi akan ditandai dengan karakteristik atau ciri-ciri menunjukkan empati kepada orang lain, mudah bergaul dengan orang lain, menunjukkan berbagai kemampuan dalam kepemimpinan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan dapat menjadi pribadi yang produktif bagi orang lain. sedangkan karakteristik atau ciri-ciri individu yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah, antara lain: sulit bergaul, sulit diajak bekerja sama,

⁵⁹ Lwin, May & Adam Khoo, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Yogyakarta : Indeks. 2008) 196

mementingkan diri sendiri, serta sering terlibat konflik dengan orang lain di sekitarnya.





DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rev. 2013, Jilid 15,. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2013
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak*. Jilid 1., Jakarta : PT. Erlangga. 1978
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Fatoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2007
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro)*. Batam Centre : Interaksara. 2003
- Ghufron, M. Nur, Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*,. Jilid 5,. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media. 2017
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 2011
- Hadipranata, Asip. F, dkk. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM. 2000
- Hamdi, A.S. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta : CV. Budi Utama. 2014
- Haris, Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif*,. Jilid 1,. Jakarta: Salemba Humanika.2010
- Husdarta, J.S, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*,. Jilid 1,. Bandung : Alfabeta. 2010

- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Buku 7, Terj. Amiruddin*, Jakarta: Pustaka Azzam. 2014
- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : PT. Gelora Akasara Pratama. 2009.
- J.R, Acocella, Calhaoun, J.F, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi 3. Semarang : Ikip Press. 1990
- Kozier, Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Gunung Agung. 1995
- Kemensos RI, *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Save The Children. 2011
- Lwin, May & Adam Khoo, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta : Indeks. 2008
- Nashori, Fuad, *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2008
- Moleog, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., Jilid 38., Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2018
- Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*., Jilid 18., Yogyakarta : UGM Press. 2009
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: GP Press Group. 2013
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*., Jilid 21., Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- R.A. Koesna. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung :Sumur. 2005
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Penerbit Remaja Rosdakarya. 2007

- S, Yusuf, Nurihsan A.J, *Bimbingan dan Konseling : Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya. 2006
- Sarlito, W. Sarwono, dkk, *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika. 2009
- Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, Jakarta : Bumi Aksara. 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Jilid 19,. Bandung : Alfabeta. 2014
- Surya, Hendra, *Percaya Diri itu Penting*,. Jilid 1,. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. 2007
- Surya, Muhammad, *Teori-teori Konseling*,. Jilid 1,. Bandung : Pustaka Bani Quraisy. 2003

JURNAL/SKRIPSI

- Ali Imron, *Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Edukasia Islamika*, Vol.1 No.1 (Desember 2016).
- Arumsari, Cucu. “*Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Pelaku Bullying*”. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol.1 No.1 (2017).
- Buhrmester, et.all. “*Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships*”. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.55 No.6 (1988).
- Cupach, B.H Spitzberg, *Handbook of Interpersonal Competence Research*. New York : Springer-Verlag. 1989.
- Dahlan, H. Tina. “*Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Counseling) dalam Setting Kelompok untuk Meningkatkan Daya Psikologis*

- Mahasiswa*". Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. 2011.
- Efanke Y. Pioh, Nicholas Kandowanko, Jouke J. Lasut, M.Si, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado" *Journal Acta Diurna*, Vol VI Nomor 1, (2017).
- Ela Zain Zakia, Sahadi Humaedi, Meilany Budiarto, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol.4 No.2 (Juli 2017).
- Nurfadilah, Rohita & Nila Fitria. "Pelaksanaan Pengasuhan Di Taman Anak Sejahtera". *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. Vol. 12, No. 1, (Juni 2017)
- Sawiwati, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SDN 3 Makarti Jaya Tentang Ciri-Ciri Makhluk Hidup Melalui Metode Demonstrasi" *Skripsi Sarjana Pendidikan*, (Palembang : Perpustakaan UT, 2009), 4.
- Tina H. Dahlan, "Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (*Solution Focused Brief Counseling*) dalam Setting Kelompok untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa" (Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2011) 6
- Wahyuni, Akhtim. "Mengasah Interpersonal Skills Mahasiswa Calon Pendidik". *Pendajogja*, Vol.1 No.1 (2017).

WAWANCARA

- Anisya Nur Rasyid. Wawancara. Anak Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 16 Januari 2022.
- M. Aris. Wawancara. Ketua Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 16 Januari 2022.

Siti Kholela. Wawancara. Seksi Keagamaan Panti Asuhan Harapan Karomah. Tanggal 21 Januari 2022.

Rasmiyana. Wawancara. Seksi Pendidikan Panti Asuhan Harapan Karomah.

Tanggal 16 Maret 2022.

Ngatini. Wawancara. Seksi Konsumsi Panti Asuhan Harapan Karomah.

Tanggal 16 Maret 2022.

Siti Komariah, Anak Panti Asuhan Harapan Karomah Bandar Lampung. Wawancara 23 Juni 2022.



